

# PROFIL HAMBATAN ORANG TUA ANAK USIA DINI DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Wiku Aji Sugiri<sup>a\*</sup>, Sandy Tegariyani Putri Santoso<sup>b</sup>, Sigit Priatmoko<sup>c</sup>, Rizki Amelia<sup>d</sup>  
<sup>abcd</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Correspondence: [wikusugiri@uin-malang.ac.id](mailto:wikusugiri@uin-malang.ac.id)

## Abstract

*The implementation of distance learning has directly impacted students' parents. This study aims to describe the various obstacles parents of early childhood carry out in distance learning. This study used a survey method with questionnaires distributed online. The research subjects were parents of students at the early childhood education level. The study results show that most parents have received socialization regarding the implementation of distance learning from the school. Communication patterns that are built between parents and teachers generally use the WhatsApp platform. Different geographical conditions, the availability of internet networks, educational backgrounds, professions, and experiences of students' parents also have an influence on the implementation of learning. Even though most parents are satisfied with the performance of distance learning, certain adjustments are still needed so that student learning outcomes can be maximized. One of them is by simplifying the material that will be presented to students when studying from home.*

**Keywords:** Parents Barriers; Distance Learning; Early Childhood

## Abstrak

Implementasi pembelajaran jarak jauh (distance learning) telah memberikan dampak secara langsung bagi orang tua siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hambatan orang tua anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner yang disebar secara daring. Subjek penelitian adalah orang tua siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerima sosialisasi tentang penerapan pembelajaran jarak jauh dari pihak sekolah. Pola komunikasi yang terbangun antara orang tua dengan guru secara umum memanfaatkan *platform whatsapp*. Kondisi geografis yang berbeda, ketersediaan jaringan internet, latar belakang pendidikan, profesi, dan pengalaman orang tua siswa turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Meskipun sebagian besar orang tua sudah puas dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, namun masih diperlukan beberapa penyesuaian tertentu agar hasil belajar siswa bisa lebih maksimal. Salah satunya yakni dengan menyederhanakan materi yang akan disajikan kepada siswa ketika belajar dari rumah.

**Katakunci:** Hambatan Orang Tua; Pembelajaran Jarak Jauh; Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Telah terjadi perubahan pola pembelajaran secara masif akibat pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19). Pemerintah sempat mewajibkan seluruh sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar secara daring. Kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. *Distance learning* menjadi alternatif utama dalam memberikan layanan pembelajaran bagi seluruh siswa di Indonesia. *Distance learning* dapat memberikan ruang bagi siswa dan guru untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa adanya kontak fisik secara langsung (Deng et al., 2019). Hal tersebut bertujuan untuk melindungi siswa dari ancaman penularan Covid-19 (Hewi & Asnawati, 2020; Wahyono et al., 2020).

Sejauh ini, studi tentang pelaksanaan *distance learning* cenderung mengarah pada kendala-kendala yang dialami oleh siswa dan guru. Cahyani et al., (2020) menjelaskan bahwa

terjadi penurunan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode *distance learning*. Siswa juga kerap mengalami kendala terkait perangkat elektronik pendukung, seperti susah sinyal, paket kuota data yang terbatas, jaringan internet lambat, hingga terdapat beberapa siswa yang belum memiliki *gadget* (Jariyah & Tyastirin, 2020; Yensy, 2020). Dalam hal ini siswa berasumsi bahwa mereka lebih nyaman mengikuti pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam kelas (Susilo & Sofiarini, 2020).

Sejauh ini, studi tentang hambatan pembelajaran jarak jauh dari sudut pandang orang tua, belum banyak ditemui. Aspek tersebut dianggap penting, karena tidak semua orang tua memiliki kesiapan yang matang untuk mengimplementasikan metode *distance learning*. Hal lain yang dapat menjadi pertimbangan yakni terkait profil keberterimaan orang tua dalam menggunakan perangkat teknologi.

Artikel ini mengkaji tentang hambatan yang pernah dihadapi oleh orang tua siswa anak usia dini dalam melaksanakan *distance learning* selama masa pandemi. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa responden akan lebih mudah mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang biasa mereka gunakan. Selanjutnya, kajian pada artikel ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hambatan yang ditemui oleh orang tua dalam mengimplementasikan *distance learning*.

### Kajian Literatur

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan. Unesco telah mencatat bahwa terdapat lebih dari 1 milyar siswa terdampak akan peralihan model pembelajaran di masa pandemi saat itu (Unesco, 2020). Transformasi *distance learning* (DL) yang diimplementasikan saat itu dianggap sebagai jawaban responsif terhadap penutupan sekolah di masa pandemi (Bušelić, 2017; Mulenga & Marbán, 2020).

Beberapa kajian studi terkait pelaksanaan *distance learning* menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dirasakan oleh guru, siswa, hingga orang tua. Kendala yang ditemui seperti minimnya perangkat pendukung yang memadai hingga koneksi jaringan internet yang tidak stabil (Sari et al., 2020). Selanjutnya, motivasi belajar siswa dengan metode *distance learning* saat itu juga mengalami penurunan (Cahyani et al., 2020). Masalah lain yang tidak kalah penting yaitu terkait kematangan literasi teknologi dari semua pelaku *distance learning*. Masih banyak guru, siswa, dan orang tua yang kurang mampu mengoperasikan perangkat teknologi (Azzahra, 2020; Zaharah & Kirilova, 2020). Hal tersebut tentu memberikan pengaruh besar terhadap upaya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

Banyaknya temuan terkait hambatan dalam implementasi *distance learning*, bukanlah sebuah alasan untuk tidak memberikan layanan pendidikan bagi siswa. Pada dasarnya *distance learning* merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi guru dan siswa untuk saling berkomunikasi dan berdialog atau diskusi melalui perantara internet (Bušelić, 2017). *Distance learning* dapat memberikan fleksibilitas waktu bagi siswa dan guru, karena keduanya tidak harus selalu bertemu secara fisik di dalam kelas (Sadeghi, 2019). *Distance learning* dianggap sebagai upaya pelaksanaan pendidikan secara massal yang mampu mengatasi kendala geografis, sosial ekonomi, dan waktu (Pannen, 2008). Namun kenyataannya, implementasi DL yang bersifat spontan (tanpa ada persiapan) justru mengakibatkan munculnya hambatan-hambatan tertentu.

Sebelum melaksanakan *distance learning*, guru diharapkan mampu menganalisis berbagai aspek terkait keadaan siswa. Misalnya, guru harus mengidentifikasi kondisi lingkungan keluarga siswa. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan keluarga yang akan mendampingi siswa dalam belajar (terutama kedua orang tua siswa). Hal ini diperlukan karena kondisi lingkungan siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan *distance learning* (Marabani & Moretti, 2020).

Selanjutnya, guru juga harus mampu mengarahkan pembelajaran menjadi terpusat pada siswa. Pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*) merupakan pendekatan yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (van

Leeuwen & Janssen, 2019). Siswa akan merasa nyaman ketika mereka diberikan ruang yang luas untuk mengungkapkan segala sesuatu terkait materi yang akan mereka pelajari. Dengan berbagai macam upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan *distance learning*, maka diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui tidak menjadi beban yang berlebihan bagi guru dan orang tua untuk memfasilitasi siswa dalam belajar.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui metode survey dengan subjek penelitian adalah orang tua pada level pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian sebanyak 57 orang yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen utama. Kuisisioner yang disebar memanfaatkan *platform google form*, hal tersebut bertujuan agar jangkauan responden lebih luas dan variatif. Kuisisioner terdiri dari lima belas item pertanyaan utama yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait identitas responden, media komunikasi yang dilakukan selama DL, kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan selama DL, kepuasan terhadap proses pembelajaran, serta hambatan dirasakan selama pelaksanaan DL.

Instrumen kuisisioner terlebih dahulu di validasi oleh dua orang ahli menggunakan angket dengan format penilaian berbentuk skala 1-5. Setiap angka dalam format penilaian diberi makna 1= sangat tidak jelas, 2= kurang jelas, 3= cukup jelas, 4= jelas, dan 5= sangat jelas. Untuk menganalisis hasil telaah oleh ahli digunakan model *inter-rater agreement*. Indeks uji ahli menunjukkan skor 1 yang bermakna bahwa instrumen yang digunakan layak dan memenuhi unsur validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah kuisisioner disebar, diperoleh hasil data berdasarkan tanggapan dari responden yaitu sebagai berikut:

#### 1. Profil Umum

Dari 57 responden penelitian, hanya ada 1 orang saja yang menyatakan bahwa yang bersangkutan tidak pernah mendampingi kegiatan pembelajaran jarak jauh. Ketika peneliti mencoba melakukan komunikasi, orang tua siswa tersebut menyatakan bahwa sekolah tidak memberlakukan DL, melainkan tetap melaksanakan pembelajaran secara klasikal. Hanya saja, jam belajar siswa di sekolah sedikit dipercepat dan pihak sekolah benar-benar melakukan upaya pencegahan penularan virus se-maksimal mungkin. Selanjutnya, terdapat 38 (66.7%) responden yang mendapat kesempatan bekerja dari rumah (*work from home*) ketika pandemi dan 19 (33.3%) lainnya tetap melaksanakan pekerjaan di kantor (*work from office*). Hal tersebut tentu turut memberikan dampak bagi responden ketika harus memberikan dampingan belajar pada siswa. Diyakini bahwa responden yang memiliki kesempatan WFH akan lebih mudah memberikan dampingan daripada responden yang tetap bekerja di kantor.

#### 2. Sosialisasi *Distance Learning*

Idealnya, sebuah kebijakan baru harus disosialisasikan kepada seluruh target sasaran dari kebijakan itu sendiri. Namun nyatanya, dalam implementasi DL di masa pandemi saat itu terdapat beberapa orang tua siswa yang tidak mendapatkan sosialisasi terlebih dahulu. Adapun secara rinci terdapat 3 (5.3%) responden saja yang tidak mendapatkan sosialisasi, sedangkan 54 (94.7%) lainnya telah mendapat sosialisasi.

Sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah juga cukup variatif. Mulai dari adanya surat edaran, pertemuan wali murid, hingga informasi yang dicantumkan pada beberapa *platform* media milik sekolah. *Platform* yang digunakan untuk sosialisasi secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Platform Sosialisasi Distance Learning**

| Platform  | Presentase |
|---|------------|
| Pertemuan Wali Murid                                | 3.5%       |
| Media Sosial (Instagram, Facebook, Twitter, dsb...) | 21.1%      |
| WhatsApp Group                                      | 96.5%      |
| Personal Chat                                       | 26.3%      |
| Website Sekolah                                     | 3.5%       |
| Edaran Tertulis                                     | 22.8%      |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa *WhatsApp Group* merupakan *platform* yang paling banyak diakses untuk menyebarluaskan sosialisasi *distance learning* (55 responden). *WhatsApp* merupakan media yang sangat familiar bagi masyarakat, sehingga orang tua siswa merasa dimudahkan untuk mendapat berbagai macam informasi mengenai proses pembelajaran. Melalui *WhatsApp* orang tua tidak hanya mendapat informasi satu arah saja, komunikasi dan diskusi berkelanjutan dengan pihak sekolah mengenai cara belajar siswa di rumah juga dapat dilakukan. Orang tua siswa dan guru secara bersama dapat mengembangkan kesepakatan belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa.

### 3. Implementasi *Distance Learning*

Pelaksanaan *distance learning* bagi anak usia dini tentu memberikan kesan tersendiri bagi orang tua. Orang tua akan terlibat secara langsung dalam hal pendampingan belajar siswa. Dengan ini diharapkan orang tua mampu bermitra dengan sekolah untuk memantau dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara langsung.

Peneliti telah memberikan pertanyaan dasar pada responden mengenai hal-hal terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Adapun data secara rinci dijelaskan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Implementasi Pembelajaran**

| Implementasi Pembelajaran   | Skala         |               |               |               |               |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|   | 1             | 2             | 3             | 4             | 5             |
| Guru menyampaikan materi/aktivitas belajar anak di rumah dengan jelas.                          | 3<br>(5.3%)   | 6<br>(10.5%)  | 11<br>(19.3%) | 21<br>(36.8%) | 16<br>(28.1%) |
| Orang tua melaksanakan semua instruksi yang diberikan oleh guru.                                | 0<br>(0.00%)  | 3<br>(5.3%)   | 12<br>(21.1%) | 17<br>(29.8%) | 25<br>(43.9%) |
| Orang tua memberikan laporan aktivitas kegiatan belajar anak kepada guru.                       | 1<br>(1.8%)   | 1<br>(1.8%)   | 14<br>(25%)   | 12<br>(21.4%) | 28<br>(50%)   |
| Orang tua jenuh dengan aktivitas memberikan laporan kegiatan belajar anak kepada pihak sekolah. | 12<br>(21.4%) | 10<br>(17.9%) | 16<br>(28.6%) | 15<br>(26.8%) | 3<br>(5.4%)   |
| Penugasan dari sekolah mengganggu rutinitas keseharian orang tua.                               | 16<br>(28.6%) | 9<br>(16.1%)  | 17<br>(30.4%) | 12<br>(21.4%) | 2<br>(3.6%)   |
| Orang tua mengalami kesulitan dalam melaksanakan instruksi/petunjuk dari guru.                  | 14<br>(25%)   | 17<br>(30.4%) | 12<br>(21.4%) | 12<br>(21.4%) | 1<br>(1.8%)   |

Mengacu pada tabel tersebut, maka: (a) Dalam implementasi DL hampir semua guru telah menyampaikan materi/aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Penyampaian materi pada orang tua dapat dilakukan secara jelas dan mudah dimengerti. Hal ini tentu akan sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. (b) Semua orang tua telah mampu melaksanakan kemitraan dengan cara melaksanakan semua instruksi kegiatan belajar yang disampaikan oleh guru. (c) Dalam kemitraan tersebut hampir semua orang tua secara sadar memberikan laporan berkala terkait aktivitas belajar siswa kepada guru. Hanya ada 2 orang saja yang kurang aktif memberikan laporan. (d) Tingkat kejenuhan orang tua dalam memberikan pendampingan belajar cukup variatif. Ada yang merasa sangat jenuh, cukup jenuh, hingga ada pula yang merasa tidak jenuh sama sekali. (e) Beberapa orang tua berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode DL ini cukup mengganggu rutinitas keseharian. Fokus orang tua terbagi antara pekerjaan utama dengan pendampingan pada anaknya. (f) hampir sebagian besar

orang tua mampu beradaptasi dengan model pembelajaran, namun Sebagian besar tetap mengalami kesulitan tertentu yang cukup variatif.

#### 4. Hambatan Dalam Pembelajaran

Meskipun pola komunikasi antara guru dan orang tua cenderung lancar, dan proses pembelajaran juga terlihat berjalan dengan baik, tetap saja ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua. Jika mengacu pada isian angket, maka hambatan-hambatan yang sering terjadi yaitu sebagai berikut:

- a) Kendala utama yaitu perbedaan akses internet antar orang tua. Tidak semua orang tua mendapat akses internet yang baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor geografi yang berbeda. Perbedaan spesifikasi perangkat yang digunakan dalam pembelajaran juga turut berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran.
- b) Belajar dari rumah bersama orang tua merupakan hal yang cukup baru bagi anak usia dini. Hal itu menyebabkan mereka tidak merasa seperti sedang belajar. Hampir sebagian besar siswa merasa dirinya sedang bermain saja, kemudian kurang acuh terhadap sistem pembelajaran yang harusnya dilakukan. Belajar dari rumah juga membuat siswa mudah terdistraksi. Dengan adanya *gadget* sebagai perangkat utama pembelajaran, kadangkala siswa lebih memilih mengakses hal lain diluar pelajaran yang dianggap lebih menyenangkan. Seperti bermain *game online*, menonton *youtube*, maupun melakukan swafoto.
- c) Orang tua yang memiliki anak usia dini lebih dari satu mendapatkan kesulitan yang cukup signifikan. Mereka harus mampu mengkondisikan suasana belajar agar tetap kondusif dan meyakinkan kakak beradik untuk tidak saling mengganggu.
- d) Orang tua yang tidak memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pendidik (guru/dosen/tutor) merasakan kesulitan dalam hal menentukan metode dan strategi yang pas. Mereka cenderung merasa tidak luwes ketika harus mengajari anaknya tentang materi tertentu.
- e) Sebagian responden menyatakan bahwa dengan DL beban belajar anak semakin bertambah. Hal itu menyebabkan anak mudah jenuh dan tidak nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Adanya beberapa kesulitan yang dialami orang tua, maka secara otomatis muncul saran yang ditujukan kepada pihak sekolah. Beberapa saran yang muncul yaitu sebagai berikut:

- a) Subsidi kuota internet kepada orang tua siswa diharapkan mampu menjadi pendukung utama tercapainya tujuan pembelajaran.
- b) Orang tua berharap agar guru tidak hanya memberikan informasi atau petunjuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh anak, melainkan guru juga harus rutin melakukan kunjungan (*home visit*). Hal tersebut bertujuan agar orang tua dan guru dapat mengamati kegiatan belajar dan kendala yang terjadi secara bersama. Kemudian dapat ditentukan pula alternatif pemecahan masalah bersama-sama.
- c) Orang tua berharap agar materi yang disajikan bisa lebih disederhanakan. Dengan materi yang sederhana, maka orang tua siswa akan merasa dimudahkan dalam mendampingi kegiatan belajar dari rumah.

Selanjutnya, dapat kita sepakati bahwa *distance learning* (DL) sebagai alternatif utama untuk melaksanakan pembelajaran berkelanjutan tanpa harus kontak fisik antara guru dan siswa merupakan pilihan yang cukup tepat saat itu (Deng et al., 2019). Implementasi DL yang relatif baru tentu harus diiringi dengan sosialisasi secara bertahap. Kegiatan sosialisasi yang diarahkan kepada orang tua diharapkan mampu memberikan dampak positif terkait pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya partisipasi dan interaksi langsung antara guru dengan orang tua, diyakini dapat menentukan arah dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan (Magnússon & Rytzler, 2019; Marabani & Moretti, 2020).

Berdasarkan hasil survey, komunikasi antara guru dan orang tua sudah berjalan. Komunikasi yang dilakukan terkait dengan sosialisasi implementasi DL, pemberian materi, dan proses evaluasi kegiatan pembelajaran siswa. Grup *whatsapp* menjadi pilihan utama para orang tua untuk membangun komunikasi dengan guru. Grup *whatsapp* dianggap sebagai media yang memiliki jangkauan luas dan mudah digunakan. Namun masih ada temuan bahwa terdapat pola komunikasi satu arah dari guru kepada orang tua siswa. Akibatnya komunikasi tidak berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Perangkat teknologi yang memadai menjadi penentu utama tercapainya tujuan pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa seluruh orang tua siswa memiliki *gadget* dan mampu memanfaatkannya untuk proses belajar siswa di rumah. Pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan *gadget* secara optimal akan mampu membuat kegiatan belajar menjadi lebih efektif (Asongu & Odhiambo, 2019). Orang tua juga dapat menginstall berbagai macam jenis aplikasi untuk mendukung pembelajaran siswa sesuai dengan kebutuhan (Pirani & Hussain, 2019).

Implementasi pembelajaran jarak jauh menuntut adanya kolaborasi antara orang tua dan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran bermakna. Pola belajar yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan memberikan pendidikan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter pada siswa. Dalam melaksanakan DL guru dan orang tua harus mengidentifikasi sumber pengetahuan dan kondisi lingkungan belajar siswa di rumah. Hal ini diperlukan karena kondisi lingkungan belajar siswa secara signifikan akan turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Marabani & Moretti, 2020).

Hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden justru merasa cukup puas. Salah satu indikator kepuasan yang digunakan adalah tingkat kelancaran komunikasi antara guru dan orang tua. Latar belakang profesi dan pengalaman orang tua juga berdampak pada hasil belajar. Hal ini berkorelasi dengan pola asuh dan fasilitas yang diperoleh anak dalam menunjang pendidikannya (Erikson, 2016). Keterlibatan orang tua dalam menerapkan DL di jenjang PAUD merupakan hal mutlak yang harus terbangun. Pola pendampingan belajar yang baik dari orang tua akan turut mempengaruhi jalannya pembelajaran, terutama dalam hal penggunaan teknologi (Hill et al., 2018).

Latar belakang orang tua yang berpendidikan rendah (bahkan buta huruf) berdampak besar pada kemampuan penguasaan teknologi. Beberapa orang tua juga kesulitan mendampingi anaknya karena harus bekerja. Beberapa orang tua yang memiliki anak lebih dari satu dan berada pada jenjang sekolah yang berbeda juga menjadi kendala untuk menerapkan DL. Selain itu, masalah yang paling menantang adalah sikap apatis orang tua terhadap pendidikan anak.

### **Simpulan dan Rekomendasi**

Implementasi pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang terjadi pada masa pandemi saat itu adalah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembelajaran yakni dengan membangun pola komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Guru dan orang tua memiliki peran yang sama penting untuk memberikan dampingan belajar kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik. Untuk meminimalisir hambatan yang berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran, maka guru dan orang tua wajib melakukan analisis lingkungan belajar secara bersama. Dengan demikian diharapkan guru bersama orang tua mampu mengkonstruksi materi yang akan diajarkan kepada siswa, yang mana kemudian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil yang maksimal.

### Daftar Pustaka

- Asongu, S. A., & Odhiambo, N. M. (2019). Basic formal education quality, information technology, and inclusive human development in sub-Saharan Africa. *Sustainable Development*, 27(3), 419–428. <https://doi.org/10.1002/sd.1914>
- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. <https://repository.cips-indonesia.org/publications/309163/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauh-di-indonesia-di-masa-pandemi-covid-19>
- Bušelić, M. (2017). Distance Learning – concepts and contributions. *Oeconomica Jadertina*, 2(1). <https://doi.org/10.15291/oec.209>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Deng, R., Benckendorff, P., & Gannaway, D. (2019). Progress and new directions for teaching and learning in MOOCs. *Computers & Education*, 129, 48–60. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.10.019>
- Erikson, R. (2016). Is it enough to be bright? Parental background, cognitive ability and educational attainment. *European Societies*, 18(2), 117–135. <https://doi.org/10.1080/14616696.2016.1141306>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Hill, N. E., Witherspoon, D. P., & Bartz, D. (2018). Parental involvement in education during middle school: Perspectives of ethnically diverse parents, teachers, and students. *The Journal of Educational Research*, 111(1), 12–27. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1190910>
- Jariyah, I. A., & Tyastirin, E. (2020). Proses dan Kendala Pembelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Respon Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 183. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.224>
- Magnússon, G., & Rytzler, J. (2019). Approaching higher education with Didaktik: University teaching for intellectual emancipation. *European Journal of Higher Education*, 9(2), 190–202. <https://doi.org/10.1080/21568235.2018.1515030>
- Marabani, A., & Moretti, L. (2020). *Goldman and Siegel on the Epistemic Aims of Education*. *Journal of Philosophy of Education—Wiley Online Library*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/1467-9752.12398>
- Mulenga, E. M., & Marbán, J. M. (2020). Is COVID-19 the Gateway for Digital Learning in Mathematics Education? *Contemporary Educational Technology*, 12(2), ep269. <https://doi.org/10.30935/cedtech/7949>
- Pannen, P. (2008). Distance education public policy and practice in the higher education: The Case of Indonesia. *Revista Brasileira de Aprendizagem Aberta e a Distância*, 2. <https://doi.org/10.17143/rbaad.v2i0.128>
- Pirani, S., & Hussain, N. (2019). Technology is a tool for Learning: Voices of Teachers and Parents of Young Children. *Journal of Education & Social Sciences*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.20547/jess0711907105>
- Sadeghi, M. (2019). *A Shift from Classroom to Distance Learning: Advantages and Limitations*. <https://doi.org/10.29252/ijree.4.1.80>
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *JURNAL MAPPESONA*, 2(2), Article 2. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/830>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau di Masa Pandemi Covid 19. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1303>

- Unesco. (2020, March 4). *Education: From disruption to recovery*. UNESCO.  
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). *A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education / Elsevier Enhanced Reader*.  
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Yensy, N. A. (2020). *Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19)*.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11410>
- Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(3).  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>